

ISSN : 1412-2634

Vol. IX, No. 1, Januari 2013

RELIGI

JURNAL STUDI AGAMA-AGAMA

Kompetisi Damai dalam Keragaman



**Melihat Potret Harmonisasi Hubungan
Antarumat Beragama Di Indonesia**

Lathifatul Izzah

***Peaceful Competition* Dalam Keluarga Beda Agama:
Sebuah Ancaman Atau Potensi?**

Subhani Kusuma Dewi

**Islam Dan Damai
(Kajian Atas Pluralisme Agama Dalam Islam)**

Roni Ismail

CATATAN REDAKSI

Kompetisi yang merupakan kata yang lazim diartikan sebagai persaingan ini, kerap digunakan dalam suatu pertandingan atau perlombaan dalam terminologi bahasa Indonesia. Kata ini merujuk pada suatu usaha atau upaya untuk memperebutkan sesuatu, salah satunya kemenangan. Di dalam studi konflik dan perdamaian, kata ini dimaknai sebagai salah satu dari lima gaya berkonflik, selain kompromi, akomodasi, kolaborasi dan penghindaran. Oleh karena itu, kata ini tidak hanya dimaknai secara negatif tetapi juga dapat dimaknai secara positif, sebanding dengan makna yang diberikan kepada konflik yang dihadapi. Untuk itulah, jurnal religi edisi ini mengangkat tema Kompetisi Damai dalam Keragaman dengan harapan kata tersebut dapat dieksplorasi untuk dikembangkan dalam konteks damai.

Dalam edisi ini, Izzah akan mengeksplorasi tentang bentuk-bentuk hubungan antar agama di Indonesia. Hubungan antar agama ini selanjutnya dijelaskan oleh Subhani Kusuma Dewi dalam konteks keluarga beda agama yang melahirkan berbagai ekspresi kompetisi damai (*peaceful competition*). Dilanjutkan dengan eksplorasi Roni Ismail tentang Islam Damai melalui kajian kepustakaan tentang Pluralisme dalam Islam dengan perspektif normatif dan historisnya. Ditambah lagi dengan riset lapangan Nur Syarifah tentang Kerukunan antar Umat Beragama di Umbulharjo Yogyakarta menunjukkan peran penting agama dalam cinta dan penghormatan. Akhir dari edisi ini ditutup dengan resensi buku yang ditulis oleh Fina 'Ulya tentang pluralisme agama dalam perspektif para sufi. Berdasar pada tulisan-tulisan tersebut, redaksi diinspirasi untuk mengangkat tema tentang Kompetisi Damai dalam Keragaman.

Tulisan-tulisan artikel tersebut didukung oleh beberapa tulisan lainnya, seperti tulisan Singgih Basuki yang mengangkat tentang konversi agama terkait dengan studi pindah agama dan konsekuensinya menurut pemikir muslim kontemporer. Kemudian dua tulisan tentang relasi agama dan budaya, yaitu Ustad Hamsah yang menjelaskan tentang korelasi antara konsep air dengan peran Maria sebagai "Holy Mother" dalam tradisi ziarah Katolik. Terakhir adalah tulisan Syamsul Kurniawan yang melihat relasi budaya dan agama dalam praktek *Serapah* yang dilakukan oleh Masyarakat Melayu Kampung Saigon Pontianak.

Penanggung Jawab: Ketua Jurusan Perbandingan Agama, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. **Ketua Penyunting:** Khairullah Zikri. **Sekretaris Penyunting:** Muryana. **Penyunting Pelaksana:** 1. Ahmad Muttaqin, 2. Ustad Hamzah, 3. Roma Ulinnuha, 4. Ahmad Salehuddin, 5. Dian NurAnna, 6. Roni Ismail. **Penyunting Ahli:** Siswanto Masruri, Djam'annuri. **Tata Usaha:** Ponijo. **Alamat Redaksi :** Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281, Telepon (0274) 512156.

Mitra Bestari: 1. Amin Abdullah, 2. Ajat Sudrajat, 3. Alef Theria Wasyim.

RELIGI jurnal enam bulanan diterbitkan oleh Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai media pengembangan studi agama-agama.

RELIGI mengundang para penulis untuk menyumbangkan tulisan sesuai dengan rubrik yang ada. Redaksi berhak menyunting tulisan sejauh tidak mengubah substansi dan isi.

Gambar Sampul:

Ornamen adalah simbol dari semua agama, suku dan budaya yang berbeda dan dapat hidup dalam kedamaian. Ornamen ini dikutip dari sumber: <https://www.google.co.id/search?q=keragaman&source...>

RELIGI

Vol. IX, No. 1, Januari 2013

CATATAN REDAKSI

- ARTIKEL**
- 1** Melihat Potret Harmonisasi Hubungan Antarumat Beragama di Indonesia
Lathifatul Izzah
- 23** *Peaceful Competition* dalam Keluarga Beda Agama: Sebuah Ancaman atau Potensi?
Subhani Kusuma Dewi
- 38** Islam Dan Damai (Kajian atas Pluralisme Agama dalam Islam)
Roni Ismail
- 59** Kebebasan Beragama Dalam Masyarakat (Studi Tentang Pindah Agama dan Konsekuensinya Menurut Pemikir Muslim Kontemporer)
A. Singgih Basuki
- 80** Konstruksi Sosial Budaya *Banyu Panguripan* Dalam Agama Katolik
Ustadi Hamsah
- 96** *Serapah* Dalam Masyarakat Melayu Kampung Saigon Kota Pontianak
Syamsul Kurniawan

-
- RISET** **121** Kerukunan Antar Umat Beragama
Nur Syarifah
-

- RESENSI** **141** Racikan Kesatuan *Transendental* Ala Ibn 'Arabi, Rumi, dan Al-Jili
Fina 'Ulya
-

**KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA
(Studi Hubungan Antar Umat Beragama: Islam,
Katolik, Kristen Protestan, dan Buddha di RW 02
Kampung Miliran, Kelurahan Muja-muju, Kecamatan
Umbulharjo, Yogyakarta)**

Nur Syarifah*

Abstract

Religious plurality is a reality that cannot be denied or even eliminated. This fact leads to a logical consequence of the religious life, namely to coexist in the diversity of beliefs. This has happened in RW 02, Kampung Miliran, Yogyakarta. The people in this place live peacefully and in harmony with one another despite their different in religious affiliation. Departing from this reality, two questions arise: what is the basis of inter-religious harmony in RW 02, Kampung Miliran, and how this religious harmony is maintained in such a plural society. The data for this study is collected by means of observation, interview, and documentation. The materials are then analyzed using structural-functional theory of Talcott Parsons known with the term AGIL: *Adaptation, Goal Attainment, Integration, and Latent Pattern Maintenance*.

The study suggests that religion plays a pivotal role as it teaches foundation of mutual love and respect between religious communities. Hence the prevailing norms in Javanese society such as ethics, the principle of harmonious and respectful may be upheld. This research also portrays the application of religious teachings and the basic rules of society in everyday life. The application may be viewed in the people practice of *Agustusan* and *Syawalan* together (*adaptation*) as well as their subservience to the leaders of different religions in order to achieve a common goal (*goal Attainment*). With the assimilation

of one another, the public then can minimize conflicts between faiths (*integration*). Although they disperse in such a melting pot, each still maintain (*latent pattern maintenance*) their religious principles and cultural norms.

Keywords : Kerukunan, Pluralisme Agama, Hubungan Antar Umat Beragama

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Agama menjadi kebutuhan yang mendasar bagi eksistensi manusia dalam kehidupannya.¹ Sebagaimana dikemukakan oleh Raimundo Panikkar, ekspresi keagamaan seseorang dibedakan menjadi tiga, yaitu eksklusivisme, inklusivisme, dan pluralisme.² Dengan adanya pemahaman inilah sehingga Pluralitas keberagamaan dapat diterima, dan dengan menggunakan paradigma pluralisme, maka hal-hal negatif yang dapat memunculkan konflik tidak akan terjadi. Untuk menghindari konflik, setiap umat beragama haruslah bersikap terbuka, apalagi di tengah kehidupan beragama yang plural seperti di Indonesia, yang memiliki perbedaan-perbedaan suku bangsa, agama, adat, kedaerahannya menjadi ciri bahwa masyarakat Indonesia bersifat majemuk (*plural societies*).³ Karena Indonesia memiliki beragam agama dan budaya, maka yang dijadikan pedoman bukanlah ajaran dari satu agama melainkan Pancasila dengan prinsip “Bhinneka Tunggal Ika”.

Salah satu aspek yang dapat mengganggu terwujudnya kerukunan antar umat beragama adalah persoalan pendirian rumah ibadah, meskipun hal ini telah teratasi dengan adanya keputusan dari Departemen Agama dan Departemen Dalam Negeri bersama majelis-majelis agama yaitu Majelis Ulama’ Indonesia (MUI), Persekutuan Gereja-gereja Indonesia (PGI), Konferensi Waligereja Indonesia (KWI), Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI), Perwakilan Umat Buddha Indonesia (WALUBI) melalui diskusi dan dialog yang intensif, serius, dan berulang-ulang selama enam bulan. Diskusi dan dialog tersebut berhasil mencapai kesepakatan dan dituangkan dalam

¹ M. Sastrapratedja, ed., *Manusia Multi Dimensional: Sebuah Renungan Filsafat* (Jakarta: Gramedia, 1983), 38.

² Raimundo Panikkar, *Dialog Intra Religius*, terj. Sudiarja, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), 18-24.

³ Nasikun, *Sistem Sosial Indonesia* (Jakarta: Rajawali, 1992), 29.

“Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri tentang Pedoman Pelaksanaan Tugas Kepala Daerah atau Wakil Kepala Daerah dalam Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama, Pemberdayaan Forum Kerukunan Umat Beragama dan Pendirian Rumah Ibadah”.⁴

Dengan penjelasan dalam PBM (peraturan bersama menteri agama dan menteri dalam negeri) tersebut, posisi tempat ibadah tidak menjadi suatu pengaruh atau pemicu terjadinya suatu konflik antar umat beragama. Kondisi tersebut dapat terlihat dalam RW 02 Kampung Miliran Kelurahan Muja-muju, Kecamatan Umbulharjo, Yogyakarta. Hal tersebut terlihat dari masih adanya kehangatan, keakraban bertetangga, dan berhubungan sosial antar umat beragama yang satu dengan yang lain dalam bermasyarakat masih terlihat begitu kentalnya. Dalam melakukan kegiatan-kegiatan sosial, mereka juga saling gotong royong sebagaimana budaya masyarakat Jawa yaitu *Sayuk Rukun* yang tetap mereka terapkan sampai saat ini, begitu pun sebaliknya. Salah satu contohnya seperti ketika ada seorang muslim yang meninggal dunia, umat Katolik, Kristen Protestan, dan Buddha juga ikut melayat. Selain itu, di samping Gereja juga terdapat panti asuhan yang kata pasturnya sering juga mendapatkan bantuan dari umat lainnya.⁵ Dengan kondisi sosial seperti itulah yang menjadi salah satu ketertarikan penulis untuk melakukan penelitian ini.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang ada dirumuskan sebagai berikut:

- a. Apa landasan terciptanya kerukunan antar umat beragama di RW 02 Kampung Miliran, Muja-muju, Umbulharjo, Yogyakarta?
- b. Bagaimana metode masyarakat plural di RW 02 Kampung Miliran dalam mempertahankan kerukunan antar umat beragama?

3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui landasan, latar, dan konstruksi terciptanya kerukunan antar umat beragama di RW 02 Kampung Miliran, Kelurahan Muja-muju, Kecamatan Umbulharjo, Yogyakarta yang mampu menciptakan hubungan yang rukun di antara pemeluk agama yang ada. Selain itu, untuk menemukan metode dalam

⁴ Kustini, ed., *Efektivitas Sosialisasi Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri (PBM) No. 9 dan No. 8 Tahun 2006* (Jakarta: CV Prasasti, 2009), 1-2.

⁵ Wawancara dengan Mayor Susanto, tokoh agama Kristen, Miliran, 29 April 2013.

mempertahankan kerukunan antar umat beragama, sehingga dapat digunakan sebagai referensi bagi masyarakat plural di daerah lain.

4. Kerangka Teoritis

Sehubungan dengan kerangka teori yang digunakan dalam membantu penulisan hasil penelitian di lapangan, penulis menggunakan kerangka teori *struktural fungsional*. Teori tersebut, menekankan kepada keteraturan dan mengabaikan konflik dan perubahan dalam masyarakat, dengan mengutamakan konsep utamanya tentang keseimbangan (*equilibrium*).⁶ Menurut teori fungsionalisme struktural, masyarakat yang berada dalam kondisi statis atau lebih tepatnya bergerak dalam kondisi keseimbangan, selalu melihat bahwa anggota masyarakat terikat secara informal oleh norma-norma dan moralitas umum. Dalam teori struktural fungsional ini juga diterangkan bahwa masyarakat adalah suatu sistem sosial yang terdiri atas bagian-bagian atau elemen yang saling menyatu dalam keseimbangan. Perubahan yang terjadi pada satu bagian akan membawa perubahan pula terhadap bagian lain. Asumsi dasarnya adalah bahwa setiap struktur dalam sistem sosial, berfungsi terhadap yang lain. Sebaliknya, jika tidak fungsional maka struktur itu tidak akan ada.

Talcott Parsons sebagai penggagas dari teori ini menyatakan bahwa suatu keadaan teratur yang disebut “masyarakat” dapat dipadukan dengan beberapa latar belakang atau sebab yaitu adanya nilai-nilai budaya yang dibagi bersama, nilai-nilai yang dilembagakan menjadi norma-norma sosial, dan nilai-nilai yang dibatinkan oleh individu-individu menjadi motivasi-motivasinya.⁷ Dalam teori tersebut, Parsons juga memandang bahwa masyarakat sebagai bagian dari suatu lembaga sosial yang berada dalam keseimbangan yang mempolakan kegiatan manusia berdasarkan norma-norma yang dianut bersama serta dianggap sah dan mengikat peran serta manusia itu sendiri.

Dengan kata lain Parsons juga mengatakan bahwa tingkah laku manusia digairahkan dari batin oleh tujuan-tujuan tertentu yang disandarkan atas nilai-nilai dan norma-norma yang dibagi bersama dengan orang lain. Ia juga telah merumuskan empat prasyarat fungsional yang harus dipenuhi oleh setiap masyarakat, kelompok atau organisasi untuk menjaga keseimbangan dan

⁶ George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, terj. Alimandan (Jakarta: Rajawali Pers, 1992), 21.

⁷ K.J. Veeger, *Realitas Sosial: Refleksi Filsafat Sosial atas Hubungan Masyarakat dalam Cakrawala Sejarah Sosiologi* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka, 1986), 199.

keberadaannya tersebut. Empat prasyarat tersebut adalah AGIL yaitu *Adaptation, Goal Attainment, Integration, dan Latent Pattern Maintenance*.⁸

Adaptation yaitu meningkatkan kemampuan yang mudah menyesuaikan diri dengan keadaan dengan cara mendahulukan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi atau golongan. *Goal Attainment* yaitu menjamin penggunaan sumberdaya dilakukan secara efektif dalam meraih tujuan tertentu serta penerapan prioritas di antara tujuan-tujuan tersebut. *Integration* yaitu dengan membangun landasan yang kondusif bagi terciptanya koordinasi yang baik antar elemen sistem. Sebuah sistem harus mampu menjamin berlangsungnya hubungan antar bagian, sehingga diperlukan prasyarat berupa kesesuaian bagian-bagian dari sistem sehingga seluruhnya fungsional, yang dapat dipenuhi melalui komunitas sosial. Dalam hal ini integrasi berfungsi sebagai pencegahan terhadap kecenderungan saling intervensi yang bisa terjadi karena konflik, perumusan tujuan masing-masing, dan kelemahan pencapaian tujuan dari masing-masing pihak. *Latent Pattern Maintenance* yaitu cara bagaimana menjamin kesinambungan tindakan dalam sistem sesuai dengan beberapa aturan atau norma-norma sehingga hal ini dapat dipenuhi melalui sistem budaya, dengan adanya konsistensi dalam menjaga pola dasar relasi antara yang satu dengan lainnya,⁹ dan tetap mempertahankan budaya yang ada serta mempertahankan kepercayaannya masing-masing.

5. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif kualitatif¹⁰ dengan mengambil lokasi di RW 02 Kampung Miliran, Kelurahan Muja-muju, Kecamatan Umbulharjo, Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologis. Praanggapan dasar sosiologis adalah perhatiannya (*concern*) pada struktur sosial, konstruksi pengalaman manusia, dan kebudayaan termasuk agama.¹¹ Pendekatan ini, fokus perhatiannya pada interaksi antara agama dan masyarakat. Subjek Penelitian ini adalah tokoh Agama: Islam, Katolik, Kristen Protestan, dan Buddha, tokoh Masyarakat, dan warga Masyarakat RW 02 Kampung Miliran Yogyakarta.

⁸ Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, jilid 1, terj. Robert M.Z. Lawang (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1990), 130-131.

⁹ Zainuddin Maliki, *Rekonstruksi Teori Sosial Modern* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012), 108-111.

¹⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 78.

¹¹ Peter Connolly, ed., *Aneka Pendekatan Studi Agama* (Yogyakarta: LkiS, 2011), 272.

Adapun metode yang digunakan yaitu yang pertama, menentukan lokasi penelitian, penulis mengetahui lokasi yang berada di RW 02 Kampung Miliran terdapat masyarakat yang plural terdiri dari empat agama yaitu Islam, Katolik, Kristen Protestan, dan Buddha. Selain itu, terdapat tiga tempat ibadah yaitu Masjid, Gereja, dan Vihara yang letaknya berdekatan, khususnya Gereja Kristen, dan Vihara Vidyaloka yang letaknya hanya berseberangan. Meskipun demikian, kegiatan yang ada di lokasi tersebut dilakukan secara gotong-royong tanpa membedakan agama.

Kedua, metode pengumpulan data. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pengumpulan data yaitu apa, di mana, dan beberapa data yang diperlukan di dalam suatu penelitian untuk pengumpulan datanya.¹² Adapun metode yang digunakan adalah dengan melakukan pengamatan secara menyeluruh terhadap interaksi masyarakat (*observasi invention*), wawancara secara mendalam (*in-depth-interview*) untuk mendapat informasi secara lisan dari para informan, dokumentasi untuk memperoleh data monografi dan demografi penduduk. Ketiga, metode analisis data dengan menelaah data, kemudian direduksi untuk dapat dikategorikan sesuai tipe masing-masing data, setelah itu ditulis secara deskriptif analisis dalam bentuk tulisan sesuai dengan hasil penelitian.

B. Gambaran Umum

1. Letak Geografis

Kelurahan Muja-muju terletak di kecamatan Umbulharjo Yogyakarta. Wilayahnya terbagi menjadi 12 RW dan 55 RT. Dalam satu kelurahan terdapat tiga kampung yaitu Kampung: Miliran, Balerejo, dan Muja-muju. RW 01 sampai RW 04 termasuk kampung Miliran, RW 05 sampai RW 08 termasuk kampung Balerejo atau Sidobali, dan RW 09 sampai RW 12 termasuk kampung Muja-muju. Secara spesifik, lokasi penelitian akan dilaksanakan di kampung Miliran RW 02 yang terdiri dari tiga RT yaitu empat, lima, dan enam. Secara geografis, RW 02 Kampung Miliran terletak dalam kondisi yang strategis. Hal ini dikarenakan lokasi tersebut berada di daerah kota dan dekat dengan jalan raya, sehingga akses untuk melakukan berbagai macam kegiatan sangat mudah. Adapun batas wilayahnya adalah sebagai berikut:¹³

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan RW 01.
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan RW 03 dan RW 04.

¹² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, 138.

¹³ Data monografi Kelurahan Muja-muju tahun 2013 semester I.

- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Kampung Semaki.
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan Kampung Balerejo atau Sidobali

2. Demografi

Jumlah penduduk yang berdomisili di RW 02 di Kampung Miliran ada 789 jiwa dari 364 laki-laki dan 425 perempuan yang berada dalam 223 kepala keluarga. Dengan jumlah penduduk tersebut, maka masyarakat RW 02 Kampung Miliran bisa dinyatakan memiliki jumlah penduduk yang padat. Dengan demikian, memunculkan adanya rasa kekeluargaan di antara mereka dan kehidupan mereka pun terhindar dari kehidupan yang individual.¹⁴

3. Perekonomian

Masyarakat RW 02 Kampung Miliran mayoritas bekerja sebagai karyawan swasta dan sebagian besar yang lainnya bekerja sebagai pegawai negeri sipil (PNS). Meskipun sebagian di antara mereka juga ada yang bekerja sebagai buruh, pesiunan, dan wiraswasta. Oleh karena itu, kehidupan masyarakatnya termasuk dalam taraf sejahtera.¹⁵

4. Pendidikan

Mayoritas masyarakat RW 02 Kampung Miliran mengenyam pendidikan yang tinggi. Hal ini dapat dilihat dari jumlah masyarakatnya yang kebanyakan lulusan tingkat SMA dan sebagian besar lainnya lulusan sarjana. Meskipun sebagian yang lain ada yang hanya lulusan tingkat SD dan SMP, tetapi hanya sebagian kecil.¹⁶

5. Kehidupan Keagamaan

Penduduk RW 02 Kampung Miliran termasuk masyarakat plural dalam hal agamanya. Hal ini dapat dilihat dari jumlah masyarakatnya yaitu 461 orang Islam, 294 orang Katolik, 22 orang Kristen Protestan, dan 12 orang Buddha. Meskipun mayoritas penduduknya adalah Muslim, tapi bukan berarti dalam setiap tempat atau RT yang berdomisili terdapat banyak Muslim, karena setiap RT mempunyai komposisi penghuni yang berbeda-beda. Di RT 04 dan 06 mayoritas beragama Islam, sedangkan di RT 05 mayoritas beragama Katolik.¹⁷

¹⁴ Hasil observasi deskripsi umum wilayah Rw 02, di Kampung Miliran pada hari Kamis, tanggal 25 April 2013, pukul 09.00 WIB.

¹⁵ Data monografi Kelurahan Muja-muju tahun 2013 semester I.

¹⁶ Data dari rekapitulasi hasil pendataan keluarga tingkat desa, tahun 2013.

¹⁷ Data dari RW 02 Kampung Miliran, tahun 2013.

6. Sistem Sosial dan Budaya

Kampung Miliran merupakan bagian terkecil dari daerah kepulauan Jawa, maka masyarakatnya tidak akan lepas dari tradisi atau budaya Jawa. Unsur keyakinan akan ajaran agama masing-masing tidak menjadikannya meninggalkan tradisi atau budaya yang diwariskan oleh leluhur atau nenek moyang mereka. Budaya dalam sistem sosial masyarakat yang masih ada di antaranya acara: *Slametan* atau *Kenduri*, *Mitoni*, dan *Punjungan*.¹⁸

Selain tradisi-tradisi tersebut, kebudayaan yang ada di RW 02 Miliran beraneka ragam mulai dari yang tradisional sampai yang bernuansa modern. Masyarakat di daerah ini, dahulu masih melestarikan budaya Jawa seperti: *Wayang Kulit*, *Ketoprak*, *Karawitan*, *Jatilan*, dan *Sinden*. Tetapi, dewasa ini tradisi-tradisi tersebut sudah tidak terlalu membudi daya karena pelopor dari tradisi tersebut sudah meninggal dan sudah tidak ada penerusnya lagi. Meskipun demikian, tradisi-tradisi tersebut tetap dilestarikan dengan terkadang tetap menyuguhkannya dalam satu acara atau festival seperti memperingati hari kemerdekaan atau acara *Agustusan*. Tidak hanya budaya tradisional yang mereka lestarikan, tetapi mereka juga sudah mulai menerima budaya modern.¹⁹

C. Landasan Terciptanya Kerukunan Antar Umat Beragama di RW 02 Kampung Miliran Yogyakarta

1. Landasan Ajaran Agama

Setiap agama mengajarkan untuk toleransi, seperti dalam Islam sebagaimana yang diungkapkan Bapak Mulyono “Ajaran Islam mengajarkan akan persamaan derajat, hak, dan kewajiban terhadap sesamanya, wajib selalu tenggang rasa serta tidak boleh semena-mena. Dalam Islam juga mengatur tentang kerukunan antar umat beragama sebagaimana yang disebutkan dalam Al-Qur’an dan hadits.²⁰ Berdasarkan pada Al-Qur’an surat Mumtahanah ayat 8 yang terjemahnya sebagai berikut: “*Allah tidak melarang kamu (umat Islam) untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang (beragama lain) yang tidak memerangi kamu karena agama dan tidak pula mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.*”²¹

¹⁸ Wawancara dengan Bapak Antonius Pudyo Waluyo, tokoh masyarakat, Miliran, 18 April 2013.

¹⁹ *Ibid.*

²⁰ Wawancara dengan Bapak Mulyono, tokoh agama Islam, Miliran, 28 April 2013.

²¹ IAIN Sunan Kalijaga, *Kode Etik Kerukunan Hidup Umat Beragama dan Pedoman*

Dalam agama Katolik juga diajarkan untuk saling menghormati supaya tercipta kerukunan baik sesama maupun antar umat beragama. Hal ini sesuai dengan ajaran agama Kristen tentang *Mbangun Katresnan* atau doa cinta, sebagai berikut: Tuhan, asal segala cinta, aku mencintai Engkau lebih dari segala sesuatu dan dengan segenap hatiku, sebab Engkaulah maha baik dan pantas dicintai, karena cinta akan Dikau maka akupun cinta akan semua orang sebagaimana aku cinta akan diriku sendiri, Tuhan tambahilah selalu cintaku.²²

Dalam Buddha juga disebutkan *Janganlah kita hendaknya hanya menghormati agama kita sendiri dan mencemoohkan agama orang lain. Dengan berbuat begini, kita membuat liang kubur bagi agama kita sendiri, di samping merugikan agama orang lain. Sebaliknya, hendaklah kita mengharga agama orang lain, di samping menghormati agama kita sendiri. Dengan berbuat begini, agama kita akan berkembang dengan cepatnya, dengan kesuburan agama orang lain. Oleh karena itu, kerukunan yang dianjurkan bahwa semua orang hendaknya mendengarkan dan bersedia mendengarkan ajaran yang dianut orang lain.*²³ Sang Buddha Gautama mengajarkan agar umat Buddha mengembangkan “Brahma Vihara” atau “Empat Keadaan Batin Luhur”, pertama, *Metta* ialah cinta kasih yang universal. Cinta yang tidak mengenal saingan, takut, dan membeda-bedakan. Sikap yang mengharapkan kesejahteraan dan kebahagiaan semua makhluk tanpa membeda-bedakan sedikitpun, bagaikan seorang sahabat yang penuh simpatik. Dengan *metta* akan dapat diatasi iktikad buruk dan kebencian. Selain itu, agama Buddha selalu mengajar dengan memegang prinsip *Ehipassiko* yang berarti “datang dan buktikanlah sendiri”, maksudnya seorang Buddhis tidak diminta untuk mempercayai begitu saja ajaran yang diterima, tetapi justru untuk mengalaminya sendiri, yang dilandasi oleh pengalaman pribadi.²⁴

Dalam agama Kristen inti ajaran yang disampaikan adalah tentang *Kasih*. Diajarkan bahwa terdapat dua hukum yaitu hukum kasih kepada Allah dan kasih kepada sesama yang dilambangkan dengan salib. Garis vertikal melambangkan rasa kasih kepada Allah dan garis horizontal menyimbolkan

Penyelenggaraan Hari-hari Besar Keagamaan (Yogyakarta: Lembaga Pengabdian pada Masyarakat (LPPM), 1986), ix.

²² Wawancara dengan Bapak Nugroho Suprpto T., tokoh agama Katolik, Miliran, 1 Mei 2013.

²³ Rudi Harjon Dharmaraya, *Kisah Sebuah Rakit Tua; Bagaimana Ajaran Buddha Beriringan dengan Perkembangan Zaman* (Solo: Taman Budicipta, 2007), 35.

²⁴ Basic Buddhism, *Ikhtisar Ajaran Buddha* (Yogyakarta: In Sighth Vidyasena Production, 2008), 1.

rasa kasih kepada sesama. Dalam Perjanjian Baru disebutkan bahwa “kasihilah sesama manusia seperti kamu mengasihimu sendiri”.²⁵

2. Konstruksi Sosial Budaya

Etika adalah keseluruhan norma dan penilaian yang dipergunakan oleh masyarakat yang bersangkutan untuk mengetahui bagaimana manusia seharusnya menjalankan kehidupannya.²⁶ Etika Jawa diartikan sebagai suatu norma-norma yang menilai baik dan buruknya sesuatu yang berlaku dalam masyarakat Jawa. Suatu interaksi sosial dapat dipengaruhi oleh norma-norma sosial yang ada dalam suatu masyarakat.²⁷ Dengan demikian, etika Jawa dapat difungsikan sebagai refleksi manusia tentang apa yang dibuat dan apa yang dikerjakan. Dapat dikatakan demikian karena etika Jawa merupakan suatu hal yang sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari dan juga mempunyai fungsi sebagai pendukung pembentuk pola interaksi masyarakat pada umumnya di kalangan masyarakat yang masih cukup kental akan budaya Jawa.

Pada dasarnya etika Jawa tersusun dalam rangka menciptakan keselarasan sosial. Hal ini dapat dilihat dari prinsip-prinsip yang menentukan struktur sosialnya, seperti prinsip repositas atau timbal balik (*pada-pada, tepa slira*), prinsip solidaritas (*rukun, rujuk*), taat pada atasan (*tunduk*), taat pada guru dan orang tua (*mbangun-mitutut*), istri kepada suami (*bekti*), saling menghormati antar sesama, hamba kepada Tuhan (*sujud*), dan manusia terhadap nasib (*pasrah-sumasrah*). Semua hal tersebut ada dalam kehidupan di masyarakat, yang mana sudah dipetakan secara tertulis dalam macam-macam peraturan, seperti kaidah-kaidah etika Jawa (*tata krama*) yang mengatur kelakuan manusia, serta kaidah-kaidah yang mengatur keselarasan dalam masyarakat. Cita-cita masyarakat Jawa terletak dalam tata tertib masyarakat yang selaras.²⁸

Terdapat dua kaidah dasar masyarakat Jawa yaitu prinsip rukun dan prinsip hormat. Pertama, prinsip rukun mempunyai tujuan untuk memperthankan masyarakat agar tetap dalam keadaan yang harmonis. Rukun berarti berada dalam keadaan selaras, tenang dan tentram, tanpa perselisihan dan

²⁵ Wawancara dengan Mayor Susanto, tokoh agama Kristen, Miliran, 29 April 2013.

²⁶ Franz Magnis-Suseno, *Etika Jawa Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakan dan Hidup Jawa* (PT. Gramedia Pustaka Utama, 2001), 6.

²⁷ D.A. Wila Huki, *Pengantar Sosiologi* (Surabaya: PT. Usaha Nasional, 1986), 158.

²⁸ Niels Mulders, *Kepribadian Jawa dan Pembangunan Nasional* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996), 36.

pertentangan, bersatu dalam maksud saling membantu.²⁹ Di desa, setiap orang menjadi tetangga dan semuanya mempunyai kedudukan yang sama. Sehingga meskipun mereka terdiri dari masyarakat yang heterogen dalam hal agama, tetapi mereka tetap menjalankan nilai-nilai tersebut dengan sebaik-baiknya. Realisasi dari ketiga nilai tersebut dapat dilihat dari kegotongroyongan warga ketika menjenguk orang sakit, melayat, menghadiri acara pernikahan, dan sebagainya. Apabila mendapat undangan untuk mengikuti acara seperti pernikahan, tasyakuran kelahiran, melayat, dan lain sebagainya semua warga akan saling berkunjung tanpa membedakan agama.

Kedua, prinsip hormat mengatakan bahwa setiap orang dalam cara bicara dan membawa diri selalu harus menunjukkan sikap-sikap hormat terhadap orang lain, sesuai dengan derajat dan kedudukannya.³⁰ Prinsip hormat dapat diwujudkan dalam dua bentuk yaitu: sikap atau tingkah laku, dan bahasa dalam bertutur kata. Tingkah laku yang disosialisasikan melalui sikap *Wedi*, *Isin*, dan *Sungkan*. *Wedi* berarti takut, sebagai reaksi terhadap akibat kurang enak dari suatu perbuatan. *Isin* berarti malu, juga berarti malu-malu, merasa bersalah, dan lain sebagainya. Sedangkan *Sungkan* berarti suatu perasaan yang dekat dengan *isin* atau takut, tapi *sungkan* lebih berkonotasi positif, karena hal ini dirasakan ketika berhadapan dengan orang yang lebih tinggi kedudukannya. Bahasa merupakan unsur *unggah-ungguh* yang sangat ketat dalam kebudayaan Jawa, karena sebagai bahasa percakapan dalam kehidupan masyarakat Jawa. Bahasa Jawa terdiri dari tiga tingkat utama yang berbeda dalam perkataan dan gramatika,³¹ yaitu: *Boso Kromo*, *Boso Krama Madya*, dan *Boso Ngoko*. Hal ini dapat dilihat ketika pihak panti dan Gereja Kristen akan mengadakan acara, mereka ijin terlebih dahulu kepada ketua setempat dengan baik dan berhasa sopan, bahkan terkadang menggunakan *boso krama*, meskipun ketuanya beragama Islam.³²

Selain itu, juga terdapat faktor sosial sebagai landasan untuk mempertahankan kerukunan yaitu faktor pendidikan dan ekonomi. Semakin tinggi tingkat pendidikan suatu masyarakat, maka pola berpikir masyarakat tersebut akan semakin rasional dalam menentukan sikap dan lebih bijaksana dalam memutuskan suatu persoalan. Mayoritas masyarakat di daerah ini berasal dari

²⁹ Franz Magnis-Suseno, *Etika Jawa*, 39.

³⁰ *Ibid.*, 60.

³¹ *Ibid.*, 62.

³² Wawancara dengan Bapak Agus Subagyo, tokoh masyarakat, Miliran, 28 April 2013.

lulusan sekolah menengah atas (SMA) atau sederajat, dan sebagian besar yang lain adalah lulusan sarjana. Oleh karena itu, pola pemikiran mereka lebih rasional. Sehingga dalam menyikapi suatu permasalahan yang muncul dalam masyarakat, mereka akan menyelesaikannya secara bijaksana. Selain itu, dalam hal perekonomian masyarakatnya mayoritas bekerja sebagai karyawan swasta dan sebagian lagi bekerja sebagai PNS, dengan penghasilan yang mencukupi. Kondisi tersebut mempengaruhi dan menentukan tingkat kesejahteraan sosial masyarakat. Apabila suatu masyarakat berada dalam kondisi yang sejahtera dan mempunyai kesadaran beretika maka ia tidak akan sulit untuk memberi bantuan pada orang lain tanpa membedakan status dan agama.³³

3. Landasan Politik

Berlandaskan pasal 29 ayat (2) Undang-undang Dasar 1945, ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat No. II/MPR/1978 terutama mengenai sila Ketuhanan Yang Maha Esa, yakni menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadah menurut agamanya tersebut. Dalam kehidupan masyarakat Indonesia dikembangkan sikap hormat-menghormati dan bekerjasama antara pemeluk agama dan penganut-penganut kepercayaan yang berbeda-beda. Sehingga dapat selalu dibina kerukunan hidup antara sesama umat beragama dan antar umat beragama.³⁴

Dengan adanya faktor politik ini, menunjukkan bahwa pemerintah juga mengatur tentang kerukunan antar umat beragama. Sebagaimana dasar negara Indonesia yaitu Pancasila dan undang-undang dasar 1945, sehingga masyarakat hidup dalam aturan yang sudah ditetapkan yaitu menjunjung tinggi pedoman *Bhineka Tunggal Ika*. Dengan demikian, masyarakat RW 02 Kampung Miliran, di samping mereka menjunjung tinggi ajaran-ajaran agama dan norma-norma masyarakat, mereka juga termasuk dalam masyarakat yang patuh terhadap aturan pemerintah. Hal tersebut terlihat dari sikap mereka yang tetap mempertahankan kerukunan meskipun mereka berada dalam pluralitas agama.³⁵

³³ Wawancara dengan Bapak Siswojo Djojowerdojo, tokoh masyarakat, Miliran, 15 April 2013.

³⁴ IAIN Sunan Kalijaga, *Kode Etik Kerukunan*, 21.

³⁵ Hasil observasi kehidupan masyarakat, di RW 02 Kampung Miliran pada hari Jumat, tanggal 03 Mei 2013, pukul 09.00 WIB.

D. Metode Masyarakat Plural dalam Mempertahankan Kerukunan antar Umat Beragama

1. Penerapan Masing-masing Ajaran Agama

Terdapat dua momen penting yang merupakan suatu bentuk penerapan dari ajaran masing-masing agama untuk saling menghormati antar umat beragama, dapat dilihat dari realita yang ada yaitu pada saat memperingati hari kemerdekaan setiap tanggal 17 Agustus (*agustusan*), dan Syawalan.³⁶ Dua acara tersebut merupakan kegiatan yang rutin diadakan setiap tahun oleh semua warga secara bersama-sama tanpa membedakan agama yang dianut. Selain itu, memberikan daging qurban kepada semua warga bertujuan demi sosial kemasyarakatan dan untuk menjalin rasa saling menghargai dan menghormati antar umat beragama. Alasan mereka diberi daging qurban adalah karena umat non-muslim tersebut termasuk penduduk yang memang berdomisili di tempat tersebut sehingga sudah ada jatah untuk mereka mendapatkannya.³⁷ Hal tersebut sangat jelas bahwa adanya rasa saling mengerti di antara mereka dengan tetap mementingkan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi atau golongan (*adaptation*), dan dengan tetap berpegang pada ajaran agama yang diyakini (*latent pattern maintenance*). Selama masih bisa menempatkan diri dan tidak menanggapi konflik dari luar maka kami saling menghormati satu dengan lainnya, tetapi dengan tidak memungkiri dan tetap mengedepankan kepercayaan masing-masing.³⁸

2. Kedudukan Sosial

Kedudukan sosial tersusun secara hirarki antara anggota masyarakat yang satu dengan lainnya sesuai dengan peranan yang dimiliki dalam setiap individu. Proses penerapan peran yang dimiliki setiap individu dalam struktur sosial dapat ditentukan oleh prinsip-prinsip, seperti prinsip repositas atau timbal balik (*pada-pada, tepa slira*), prinsip solidaritas (*rukun, rujuk*), taat kepada atasan (*tunduk*), orang tua, guru (*mbangun miturut*), saling menghormati antar sesama, istri kepada suami (*bekti*). Adapun nilai-nilai etis yang ada dalam prinsip-prinsip

³⁶ Wawancara dengan Bapak Asix Dwirinoyo Indarto, tokoh masyarakat, Miliran, 28 April 2013.

³⁷ Wawancara dengan Bapak Agus Subagyo, tokoh masyarakat, Miliran, 28 April 2013.

³⁸ *Ibid.*

pergaulan masyarakat adalah *ikblas*, *rila*, *aja dumeb*, dan *rumangsan*.³⁹ Nilai-nilai etis tersebut tidak lain mempunyai pengaruh dalam menentukan hubungan sosial yang terjadi dalam masyarakat Jawa pada umumnya. Seperti halnya masyarakat RW 02 Kampung Miliran yang merupakan bagian terkecil dari kepulauan Jawa. Hal tersebut dapat dilihat dari kerja bakti bersih desa, gotong-royong menjenguk orang sakit, dan sebagainya. Semua hal tersebut mereka lakukan dengan ikhlas. Selain itu, mereka juga patuh terhadap pemimpin,⁴⁰ dan bakti terhadap orang tua meskipun berbeda keyakinannya.⁴¹

Masyarakat RW 02 Kampung Miliran tetap patuh pada aturan yang diberikan dengan masih berpegang pada ajaran agama, dan mengutamakan musyawarah. Dengan demikian, hirarki-piramidal struktur sosial dalam realitas masyarakat dapat dilihat dari peranan yang dimiliki dalam diri seseorang seperti: tokoh agama, tokoh masyarakat, orang yang memiliki jabatan atau kekuasaan, orang biasa, dan peranan-peranan yang lainnya yang membawa suatu pengaruh dalam menentukan bentuk perilaku yang berbeda-beda dalam sistem penerapannya di masyarakat. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa sikap anggota kepada atasan *tunduk* dan *patuh*, sedangkan sebagai seorang pemimpin bersikap untuk selalu mengayomi masyarakat dari hal-hal yang menimbulkan terpecahnya suatu kondisi kerukunan masyarakat yang sudah ada, atau dengan kata lain timbulnya perselisihan secara terbuka antar anggota masyarakat.⁴²

Dalam teori yang dikemukakan Parsons, gambaran di atas merupakan pemahaman *Integration*, yaitu suatu proses dari adanya pembauran atau integrasi sosial dengan melakukan penyesuaian yang dipengaruhi oleh suatu nilai atau norma masyarakat yang diakui oleh masyarakat sebagai suatu nilai etis yang menentukan pola hubungan sosial antar anggota masyarakat satu dengan lainnya. Dalam hal ini integrasi menunjukkan pada ikatan emosional yang cukup menghasilkan solidaritas dan kerelaan.⁴³ Sehingga dapat dipahami bahwa proses hubungan sosial yang dilakukan atas dasar kerelaan tersebut tidak lain

³⁹ Sartono Kartodirjo, *Beberapa Segi Etika dan Etika Jawa* (Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1987/1988), 4.

⁴⁰ Wawancara dengan Bapak Antonius Pudyo Waluyo, tokoh masyarakat, Miliran, 18 April 2013.

⁴¹ Wawancara dengan Ibu Irene Yuli Astuti, tokoh masyarakat, Miliran, 1 Mei 2013.

⁴² Wawancara dengan Bapak Asix Dwirinoyo Indrato, tokoh masyarakat, Miliran, 27 April 2013.

⁴³ Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi*, 130.

hanya untuk mencapai satu tujuan bersama (*goal attainment*) yaitu menghindari terjadinya konflik terbuka dengan cara melakukan berbagai adaptasi antara yang satu dengan lainnya sesuai peranan yang dimiliki.

Untuk menjaga supaya toleransi antar umat beragama tetap terjalin, maka salah satu faktornya adalah figur seorang pemimpin yang tetap melestarikan budaya dan melakukan penyesuaian dengan budaya, yang dalam hal ini adalah budaya Jawa. Sehingga baik tradisi maupun agama mereka berbeda, tetapi kebijakan yang dibuat tetap dapat diterima oleh masyarakat, dan tumbuh rasa saling menghormati. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Bapak Waluyo bahwa jika suatu komunitas ingin diakui dan dihargai oleh komunitas yang lain, maka hendaknya budaya yang sudah ada tetap dijaga dan tidak merubahnya, dan melakukan penyesuaian terhadap budaya tersebut.⁴⁴ Realita tersebut dalam teori struktural fungsional menunjukkan pada pemahaman *Latent Pattern Maintenance*. Di mana adanya konsistensi dan kesinambungan tindakan dalam sistem sesuai dengan beberapa aturan atau norma-norma sehingga hal ini dapat dipenuhi melalui sistem budaya.

3. Toleransi

Dalam bidang keagamaan adanya suatu partisipasi dari umat Islam, Katolik, dan Kristen Protestan terhadap umat Buddha yang sedang merayakan perayaan-perayaan seperti: Waisak, Asadha, Kathina, dan Magha. Wujud dari partisipasi tersebut adalah ikut berperan serta dalam penjagaan keamanan lingkungan, pengaturan jalan lalu lintas serta penjagaan parkir sepeda motor dan mobil para pendatang dari umat Buddha yang berasal dari luar daerah. Dalam menghadiri acara tersebut, mereka mendengarkan dengan khidmat, tanpa mengganggu kekhusyukan umat yang sedang menjalankannya. Selain itu, mereka juga saling mengucapkan selamat apabila merayakan hari besar keagamaan, baik secara langsung melalui ucapan maupun tulisan. Ada juga sebagian umat Islam yang mengucapkan selamat merayakan Natal secara langsung. Hal ini menunjukkan adanya *adaptation* adanya penyesuaian antara satu dengan lainnya dalam suatu masyarakat dengan cara mendahulukan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi atau golongan.

Bentuk kegiatan sosial masyarakat yang mayoritas diikuti bapak-bapak adalah seperti melakukan pembangunan desa baik perbaikan jalan, jembatan,

⁴⁴ Wawancara dengan Bapak Antonius Pudyo Waluyo, tokoh masyarakat, Miliran, 18 April 2013.

selokan, maupun saluran air, dan sebagainya. Hal tersebut dilakukan atas dasar kepentingan bersama untuk mencapai hasil yang bisa dinikmati bersama juga dengan tanpa membedakan perbedaan agama. Hal ini menunjukkan upaya untuk mencapai suatu tujuan bersama (*goal attainment*). Akan tetapi, perhatian yang dimaksud dalam tujuan di sini bukan diarahkan pada tujuan pribadi dalam setiap individu, melainkan tujuan bersama dari semua anggota dalam sistem sosial tersebut.⁴⁵

Dalam bidang pendidikan juga menunjukkan adanya toleransi, yaitu dengan diadakan bimbingan belajar untuk anak-anak dalam menghadapi ujian nasional. Seseorang yang membuka dan memberi pelajaran tersebut adalah seorang Katolik sedangkan yang mengikuti bimbingan tersebut adalah semua anak dari berbagai umat beragama. Tetapi tidak ada perbedaan dalam proses pengajarannya. Adapun kegiatan dalam bidang perekonomian terwujud dalam program PKK (Pembinaan Kesejahteraan Keluarga), yang memiliki program untuk membangun kerekatan hubungan dan membantu keuangan desa. Alokasi uang dari hasil arisan tersebut tidak diserahkan seutuhnya kepada seseorang yang mendapatkan undian. Melainkan disisakan sebagian untuk kas sebagai dana sosial yang nantinya akan digunakan untuk memberi santunan kepada orang-orang kurang mampu yang terkena musibah tanpa membedakan agama.⁴⁶ Dalam masalah perekonomian, pihak panti juga memberikan santunan kepada warga sekitar yang kurang mampu, berupa beasiswa pendidikan. Hal tersebut sesuai dengan teori *Integration* yang menunjukkan pada kebutuhan untuk menjamin bahwa ikatan emosional yang cukup, akan menghasilkan solidaritas dan kerelaan untuk bekerjasama yang dikembangkan dan dipertahankan. Ikatan emosional ini tidak boleh tergantung pada keuntungan yang diterima atau sumbangan yang diberikan untuk tercapainya tujuan baik individu maupun kolektif.⁴⁷

Dengan demikian dapat dipahami bahwa dalam kehidupan sosial masyarakat yang plural seperti masyarakat RW 02 Kampung Miliran tersebut, anggotanya melebur dalam suatu sistem sosial masyarakat. Akan tetapi, dalam diri masing-masing tetap ada sesuatu yang dipertahankan yaitu prinsip agama yang diyakini dan norma-norma budaya dijaga dengan konsisten. Hal ini dapat dijelaskan dalam teori Parsons tentang *latent pattern maintenance*. Dalam teori

⁴⁵ Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi*, 130.

⁴⁶ Wawancara dengan Ibu Irene Yuli Astuti, tokoh masyarakat, Miliran, 1 Mei 2013.

⁴⁷ Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi*, 180.

tersebut dijelaskan bahwa cara untuk menjaga kesinambungan antara satu dengan lainnya adalah dengan tetap menjaga norma-norma yang ada dalam masyarakat. Hal ini sebagaimana yang mereka lakukan, yaitu dengan adanya konsistensi dan motivasi untuk mempertahankan sikap gotong royong dalam masyarakat RW 02 Kampung Miliran, sehingga mereka tetap hidup secara rukun dan saling berdampingan antara satu dengan lainnya. Sikap seperti itu merupakan wujud atas kesediaan untuk menciptakan sikap saling pengertian atau toleransi, hal ini sesuai dengan semboyan *agree in disagreement* (setuju dalam ketidaksetujuan),⁴⁸ sehingga tidak menimbulkan permusuhan antar umat beragama.

E. PENUTUP

1. Kesimpulan

Kerukunan antar umat beragama mengacu pada landasan setiap agama yang mengajarkan untuk saling mengasihi sesama manusia tanpa membedakan keyakinan yang dianutnya. Adanya norma-norma yang ada seperti: etika jawa, prinsip rukun dan prinsip hormat. Kedewasaan intelektual dan masyarakat yang hidup dalam kesejahteraan yang dibarengi dengan kesadaran beretika dapat membuat seseorang ringan tangan dalam memberi bantuan tanpa membedakan agama. Selain itu, adanya landasan politik yang mengatur kerukunan antar umat beragama dengan menjamin kemerdekaan penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing, sehingga masyarakat mematuhi dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat.

Dalam upaya untuk mempertahankan kerukunan antar umat beragama yaitu dengan cara menerapkan ajaran agama yang tergambar dalam acara memperingati hari kemerdekaan atau *agustusan* dan *syawalan*. Selain itu, dengan menerapkan kedudukan sosial sebagaimana mestinya yaitu sikap anggota kepada atasan tetap *tunduk* dan *patuh*, sedangkan sebagai seorang pemimpin bersikap untuk selalu mengayomi masyarakat dari hal-hal yang menimbulkan terpecahnya suatu kondisi kerukunan masyarakat yang sudah ada. Tetap menjaga toleransi dengan ikut berpartisipasi ketika umat yang berbeda agama sedang merayakan hari besar keagamaan dengan membantu mengamankan jalan, memberi ucapan selamat ketika merayakan hari raya, datang ke acara yang mereka adakan ketika mendapat undangan, dan mendengarkan dengan

⁴⁸ Mukti Ali, *Ilmu Perbandingan Agama* (Yogyakarta: Yayasan Nida, 1975), 8.

khidmat tanpa mengganggu mereka, memberikan bimbingan belajar kepada anak-anak ketika menghadapi ujian dengan tanpa membedakan agama yang mereka yakini, dan memberikan santunan kepada orang yang kurang mampu.

2. Saran

Untuk para tokoh agama, tokoh masyarakat, warga masyarakat, dan pengurus tempat ibadah di RW 02 Kampung Miliran hendaklah tetap menjaga sikap toleransi yang sudah terbina di wilayah tersebut, dan berusaha untuk lebih merekatkan hubungan dengan tetap berpedoman kepada ajaran agama dan norma yang ada. Untuk peneliti selanjutnya hendaklah lebih mengkonsentrasikan diri untuk mengkaji tentang faktor sejarah yang menyebabkan kerukunan antar umat beragama di daerah ini bisa tercipta, dan mengadakan penelitian ketika dua momen besar yaitu *agustusan* dan *syawal* dengan menggunakan metode partisipan. Selain itu, hendaklah para peneliti selanjutnya diharapkan untuk menyajikan data dengan penulisan yang lebih baik, sehingga dapat dijadikan acuan untuk para penulis dan pembaca.

Daftar Pustaka

- Ali, Mukti. *Ilmu Perbandingan Agama*. Yogyakarta: Yayasan Nida, 1975.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Basic Buddhism. *Iktisar Ajaran Buddha*. Yogyakarta: In Sigth Vidyasena Production, 2008.
- Connolly, Peter., ed. *Aneka Pendekatan Studi Agama*. Yogyakarta: LkiS, 2011.
- Dharmaraya, Rudi Harjon. *Kisah Sebuah Rakit Tua; Bagaimana Ajaran Buddha Beriringan dengan Perkembangan Zaman*. Solo: Taman Budicipta, 2007.
- Huki, D.A. Wila. *Pengantar Sosiologi*. Surabaya: PT. Usaha Nasional, 1986.
- IAIN Sunan Kalijaga. *Kode Etik Kerukunan Hidup Umat Beragama dan Pedoman Penyelenggaraan Hari-hari Besar Keagamaan*. Yogyakarta: Lembaga Pengabdian pada Masyarakat (LPPM), 1986.
- Kartodirjo, Sartono. *Beberapa Segi Etika dan Etika Jawa*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1987/1988.
- Kustini, ed. *Efektivitas Sosialisasi Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri (PBM) No. 9 dan No. 8 Tahun 2006*. Jakarta: CV Prasasti, 2009.

- Magnis Suseno, Franz. *Etika Jawa; Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakan dan Hidup Jawa*. Jakarta: PT. Gramedia Utama, 2001.
- Maliki, Zainuddin. *Rekonstruksi Teori Sosial Modern*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012.
- Mulders, Niels. *Kepribadian Jawa dan Pembangunan Nasional*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996.
- Nasikun. *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta: Rajawali, 1992.
- Panikkar, Raimundo. *Dialog Intra Religius*. Diterjemahkan oleh Sudiarja. Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Paul Johnson, Doyle. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, jilid 1. Diterjemahkan oleh Robert M.Z. Lawang. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1990.
- Ritzer, George. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Diterjemahkan oleh Alimandan. Jakarta: Rajawali Pers, 1992.
- Sastrapratedja, M., ed. *Manusia Multi Dimensional; Sebuah Renungan Filsafat*. Jakarta: Gramedia, 1983.
- Veeger, K.J. *Realitas Sosial: Refleksi Filsafat Sosial atas Hubungan Masyarakat dalam Cakrawala Sejarah Sosiologi*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka, 1986.

***Nur Syarifah, S. Th. I.**, adalah Alumnus Perbandingan Agama pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
E-mail: rifa_hana12@yahoo.com

